

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah kesehatan dapat dikategorikan sebagai salah satu pembahasan utama dalam agenda Internasional, khususnya dalam membahas masalah epidemi (*Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immune Deficiency Syndrome*) HIV/AIDS dan penyebarannya yang sangat cepat di seluruh dunia. HIV/AIDS salah satu masalah kesehatan dunia yang sangat mengkhawatirkan, hal ini karena AIDS merupakan ancaman kehidupan dan sampai saat ini belum ada obat yang dapat menyembuhkan penyakit ini. HIV merupakan penyebab virus AIDS. Penyakit AIDS merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala penyakit akibat hilangnya kekebalan tubuh seseorang (Syafrudin, 2010).

*World Health Organization* melaporkan bahwa tahun 2012 sebanyak 1,7 juta orang meninggal karena AIDS termasuk 230.000 diantaranya adalah anak-anak, sedangkan pada akhir tahun 2013 sekitar 2,4 juta orang telah terinfeksi HIV. Berdasarkan data tersebut hampir 75 juta orang telah terinfeksi HIV dan diperkirakan 0,8% dari kelompok umur 15-49 tahun (WHO, 2014).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014, jumlah kasus HIV di Indonesia tahun 2014 sebanyak 22.869 kasus dan kasus AIDS sebanyak 1.876 kasus. Infeksi HIV tertinggi pada usia produktif yaitu umur 25-49 tahun sebesar 71,8%, diikuti umur 20-24 tahun sebesar 15,7%.

Pada tahun 2014, jumlah kasus AIDS pada laki-laki sebesar 58% dan perempuan sebesar 42% dan sebesar 39% penularannya melalui heteroseksual.

Berdasarkan data dari Komisi Penanganan AIDS (KPA) Boyolali dari 35 Kab/Kota se Jateng, Boyolali peringkat ke-9 dalam penularan HIV/AIDS. Kasus HIV/AIDS tahun 2005 sampai dengan September 2015 tepatnya di kecamatan Boyolali merupakan wilayah terbanyak ditemukannya penderita HIV/AIDS, kemudian menyusul kecamatan Ampel, Mojosongo, Banyudono, Klego, Nogosari, Karanggede, Musuk, Wonosegoro, Sambu, Teras, Cepogo, Sawit, Andong, Simo, Sawit, Ngemplak, Juwangi, Kemusu dan Selo.

Pada tahun 2005-2015 jumlah penderita HIV/AIDS sebanyak 270 kasus, 74 orang diantaranya meninggal dunia. Pada Bulan Januari sampai September 2015 terdapat 81 kasus dengan perincian sebanyak 44 kasus HIV dan 37 AIDS (KPA Boyolali, 2015). Peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS ini sebagian besar dialami oleh laki-laki 164,61% dengan penularan paling banyak melalui heteroseksual dan sebagian besar 21,2% dialami oleh usia produktif usia 21 tahun sampai 40 tahun, sedangkan peningkatan kasus HIV/AIDS pada remaja yang berusia antara 15 sampai 20 tahun mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu tahun 2013 ditemukan sebanyak 4 kasus, tahun 2014 terdapat 7 kasus dan tahun 2015 meningkat menjadi 12 kasus.

Banyaknya kasus HIV/AIDS yang terjadi di Indonesia terutama pada usia produktif, semua ini karena keterbatasan akses informasi yang berdampak pada rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS pada kelompok remaja. Salah satu upaya yang dilakukan dalam pencegahan HIV/AIDS yaitu memberikan

pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik tentang HIV/AIDS pada remaja, untuk dapat meningkatkan pengetahuan remaja, dengan cara memberikan pendidikan kesehatan pada remaja dengan berbagai media. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode dan media seperti film, video drama, buku cerita, leaflet, poster dan ceramah. Penelitian sebelumnya oleh Trianto (2015) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS melalui media buku cerita sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa dalam pencegahan HIV/AIDS.

Media yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan kesehatan pada kelompok remaja salah satunya dengan media video drama. Media video drama mempunyai kelebihan dibandingkan dengan media lain karena media video drama dapat menyajikan gambar bergerak kepada siswa disamping suara yang menyertainya dan video drama bisa menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk dilihat secara nyata. Sedangkan kelemahan media film yakni harga atau biaya produksi relatif mahal, pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut, film yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri (Daryanto, 2011).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wibowo (2014), menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan siswa SMK Dirgantara Karanganyar antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

HIV/AIDS. Hasil penelitian Rini dan Indrawati (2011), menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa SMA Negeri 2 Ungaran antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dari sebelumnya rata-rata pengetahuan siswa 10,71 menjadi 19,23.

Penelitian Handayani (2010), menyimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap siswa setelah diberikan penyuluhan dengan media komik lebih tinggi dibandingkan kelompok yang diberikan penyuluhan dengan media leaflet. Penelitian Cahyono (2013), menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dengan media film.

Survei pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2016 dengan sepuluh siswa SMA Negeri 2 di Boyolali dengan menggunakan instrumen kuesioner untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, menyimpulkan bahwa 4 siswa kurang memahami tentang AIDS, 3 siswa menyatakan jarang mendapatkan pelajaran tentang AIDS, dan 3 siswa jarang mendapatkan penyuluhan kesehatan serta dari keterangan salah satu guru masih banyak siswa yang sama sekali belum mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS di sekolah, terutama pada siswa kelas I dan II. Untuk mengatasi hal tersebut, agar penderita HIV/AIDS tidak meningkat maka upaya pencegahan yang bisa dilakukan yakni memberikan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dapat menggunakan media yang dianggap menarik oleh remaja siswa SMA.

Mencermati keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul 'Pengaruh pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS

dengan media video drama dan ceramah terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMA N 2 Boyolali”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah :  
“Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dengan media video drama terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMA N 2 Boyolali?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dengan video drama terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di SMA N 2 Boyolali.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengukur skor pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS menggunakan media video drama.
- b. Mengukur skor sikap remaja sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS menggunakan media video drama.
- c. Menganalisis perbedaan pengaruh pendidikan dengan metode ceramah dan media video drama terhadap pengetahuan remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.
- d. Menganalisis perbedaan pengaruh pendidikan dengan metode ceramah dan media video drama terhadap sikap remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Dinas Kesehatan Boyolali

Hasil penelitian diharapkan dapat dipakai sebagai bahan masukan dalam menentukan strategi dalam pencegahan HIV/AIDS yang paling sesuai dalam peningkatan pemahaman remaja tentang HIV/AIDS.

2. Bagi siswa kelas I dan II SMA Negeri 2 Boyolali

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran sekaligus wawasan kepada siswa tentang bahaya HIV/AIDS sehingga dapat mencegah bertambahnya kasus HIV/AIDS.

3. Bagi SMA Negeri 2 Boyolali

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran sejauh mana tingkat pengetahuan HIV/AIDS remaja untuk dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan kebijakan tentang metode penyuluhan HIV/AIDS.